

ADAPTASI VISUAL MOTIF BATIK TUTUR DENGAN TEKNIK BORDIR KERANCANG PADA KEBAYA MODIFIKASI

Andini Pramestisya Putri¹, Sari Yuningsih² dan Morinta Rosandini³

^{1,2,3}Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Kec. Dayeuhkolot, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

andinipramestisya@student.telkomuniversity.ac.id¹ sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id²

morintarosandini@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : Indonesia memiliki kekayaan motif yang beragam, salah satunya adalah motif batik Tatur dari Kabupaten Blitar yang diadaptasi dari arsip kuno zaman kolonial Belanda “*Batik Afkomstig Uit Blitar, 1902.*” Ciri khas motif batik ini adalah bentuk binatang yang distilir. Pengaplikasian motif batik pada busana dapat dilakukan dengan mengkombinasikan motif batik sebagai media bordir. Teknik bordir, khususnya bordir kerancang, memiliki keunggulan secara visual karena serupa dengan motif batik Tatur. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi visual motif batik Tatur dan menerapkannya menggunakan bordir kerancang sebagai elemen dekoratif pada kebaya modifikasi. Metode kualitatif digunakan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Berdasarkan hasil penelitian, eksplorasi dilakukan tanpa mengubah bentuk asli batik Tatur untuk mempertahankan ciri khasnya. Kebaya dimodifikasi pada bagian kerah, lengan, dan *hemline* namun tetap mempertahankan karakter dari kebaya yakni bukaan pada bagian depan dengan siluet yang simetris. Motif batik Tatur pada kebaya modifikasi dapat dicapai dengan maksimal melalui penyusunan komposisi motif yang sesuai dengan bidang pola busana. Penerapan motif batik Tatur dengan bordir kerancang melalui beberapa tahapan eksplorasi hingga menemukan hasil yang paling optimal. Kerancang yang diterapkan memiliki perbedaan dibandingkan dengan kerancang pada umumnya. Perbedaan ini terletak pada detail kerancang yang lebih kecil untuk memvisualisasikan motif batik Tatur secara optimal.

Kata kunci: Motif batik Tatur, bordir kerancang, kebaya modifikasi.

Abstract: Indonesia has a rich variety of motifs, including the Tatur batik motif from Blitar Regency, adapted from a colonial Dutch archive titled “*Batik Afkomstig Uit Blitar, 1902.*” This batik motif is characterized by stylized animal shapes. The application of batik motifs in clothing can be enhanced by incorporating them into embroidery. Kerancang embroidery, in particular, offers a visual resemblance to the Tatur batik motif. This research aims to adapt the Tatur batik motif and apply it using kerancang embroidery as a decorative element on modified kebaya. A qualitative method was employed, involving literature review, observation, interviews, and

exploration. The findings indicate that the exploration preserved the original form of the Tatur batik to maintain its unique characteristics. Modifications were made to the kebaya's collar, sleeves, and hemline while retaining its front opening and symmetrical silhouette. The Tatur batik motif was optimally applied by arranging the motif composition according to the garment's pattern fields. The kerancang embroidery underwent several stages of exploration to achieve the best result, with smaller details than typical kerancang to better visualize the Tatur batik motif.

Keywords: Tatur batik motif, kerancang embroidery, modified kebaya

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan motif yang beraneka ragam. Bentuk motif dari setiap daerah memiliki ciri yang khas sesuai dengan perkembangan daerah masing-masing dalam perjalanan sejarah yang berbeda. Adapun motif batik yang memiliki visual khas salah satunya adalah motif batik yang berasal dari Kabupaten Blitar yakni motif batik Tatur. Motif batik Tatur diadopsi dari foto hitam-putih dalam arsip kuno zaman kolonial Belanda dengan keterangan "Batik Afkomstig Uit Blitar, 1902". Menurut Sari (2018) motif batik Tatur memiliki corak yang khas dan mengandung pesan serta nilai luhur budaya lokal di balik motifnya. Keistimewaan batik Tatur terlihat dari ragam hiasnya yang unik, khususnya dalam bentuk motif binatang yang distilir (disamarkan). Hal ini tampak dari bentuk-bentuk binatang yang digambarkan tidak serupa dengan bentuk aslinya yakni dengan adanya reka bentuk pada bagian kepala, badan, ataupun ekornya. Maka dari itu, motif batik Tatur memiliki potensi untuk diolah karena karakter visualnya yang unik.

Menurut Rahmanto Adi (2023), motif batik Tatur diaplikasikan pada busana melalui teknik batik tulis, batik cap, dan printing. Di samping itu, pengaplikasian motif batik dapat dilakukan dengan mengkombinasikan motif batik sebagai media bordir. Teknik bordir memiliki banyak keunggulan, salah satunya menurut Pratiwi dan Yuningsih (2022) teknik bordir mampu membuat motif dari sederhana hingga rumit dengan presisi dan beragam ketebalan garis. Hal ini membuka peluang untuk mengolah motif batik Tatur

menggunakan teknik bordir, khususnya bordir kerancang yang memiliki visual serupa dengan motif batik Tutar. Berdasarkan analisis visual yang dilakukan, bagian dalam stilasi motif batik Tutar diisi dengan arsiran garis yang beragam, sehingga memiliki potensi untuk divisualisasikan secara optimal melalui lubang-lubang dari bordir kerancang.

Teknik bordir kerancang umumnya banyak diterapkan pada kebaya. Kebaya merupakan pakaian identitas wanita Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar, kebaya mulai mengalami modifikasi dari segi desain, penggayaan motif, dan material, menjadi lebih modern dan bervariasi. Kebaya yang berkembang dan berevolusi ini dikenal dengan istilah kebaya modifikasi (Maulana, 2021). Fery Sunarto dalam wawancaranya menyatakan bahwa memodifikasi kebaya menjadi desain yang kekinian bukan berarti merusak esensi yang ada pada kebaya, melainkan untuk “mempercantik” kebaya agar lebih diminati oleh masyarakat modern (Nagata & Sunarya, 2023). Maka dari itu, penulis melihat peluang untuk menjadikan kebaya modifikasi sebagai media dalam pengolahan motif batik Tutar dengan bordir kerancang.

Dengan melihat fenomena dan masalah tersebut, potensi untuk mengolah motif batik Tutar karena memiliki karakter visual yang unik, khususnya dalam bentuk motif binatang yang distilir (disamarkan). Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mengadaptasi visual motif batik Tutar yang akan diaplikasikan dengan bordir kerancang sebagai elemen dekoratif pada kebaya modifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku maupun jurnal, seperti

Sari (2018), “Keberadaan Batik Tutar Blitar Karya Eddy Dewa”, yang membahas mengenai revitalisasi motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif batik tutur. Selanjutnya dilakuka observasi dengan mengunjungi Keboen Kopi Karanganyar, sebagai tempat koleksi batik Tutar dan mengunjungi lokasi UMKM Batik Mawar Putih yang memproduksi batik Tutar. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, salah satunya Rahmanto Adi, sebagai sekretaris DKKB Kabupaten Blitar periode 2010-2020, mengenai awal mula batik Tutar dan pengembangannya. Selain itu, penulis mewawancarai Yogi Rosdianta sebagai tokoh masyarakat yang berperan dalam pengembangan batik di Blitar. Terakhir, proses eksplorasi terhadap motif batik Tutar dilakukan dengan eksplorasi terhadap motif, teknik, dan busana. Diakhiri dengan penerapan komposisi motif pada bidang pola busana serta pembuatan konsep perancangan.

HASIL DAN DISKUSI (Capital, Bold, 12pt)

Motif batik Tutar

Batik Tutar merupakan nama batik yang diambil dari kata pitutur/ nasihat, yang bentuk motifnya berupa binatang dan tumbuhan yang saling terhubung membentuk pola seperti sebuah alur cerita berisi nasehat (Sari,2018). Bentuk dan motif batik *Afkomstig Uit Blitar* tersebut kemungkinan pembuatnya dipengaruhi oleh dua tradisi batik yang berkembang saat itu yaitu pola batik tradisi pesisiran dan gaya batik Belanda. Pola batik pesisiran terlihat pada hiasan binatangnya yang digambarkan dalam bentuk-bentuk meruncing. Sementara itu, pengaruh batik Belanda terlihat pada bagian kepala yang menggunakan motif sulur-sulur bunga seruni bertengger tiga serupa burung bahkan didukung tanpa adanya tumpal (Bawono & Zuraidah, 2014)



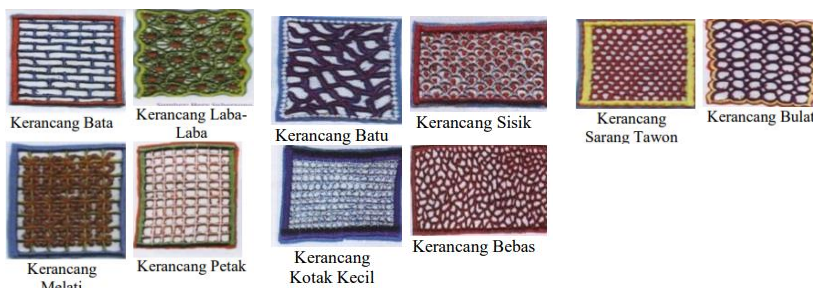
Gambar 1 Batik Afkomstig Uit Blitar, 1902

Sumber : digitalcollections.universiteitleiden.nl

Berdasarkan analisis visual yang dilakukan, batik Tutar memiliki empat bagian, yang terdiri dari kepala/tumpal, badan, papan, dan pinggir. Pada bagian badan, ornamen-ornamen binatang yang distilir disusun dengan pola batik ceplokan. Pada bagian kepala (tumpal) dan pinggir, ornamen disusun dengan pola batik ploi.

Bordir kerancang

Bordir kerancang merupakan salah satu teknik menghias permukaan kain dengan benang mengikuti motif tertentu atau membuat bulatan atau bidang-bidang kecil, yang kemudian bagian dari bidang tersebut yang tidak terkena bordir akan dilubangi dengan cara digunting atau disolder (Yolanda & Efi, 2019). Teknik kerancang memiliki berbagai bentuk rupa sebagai berikut.



Gambar 2 Ragam jenis bordir kerancang

Sumber : Loita & Husen (2018)




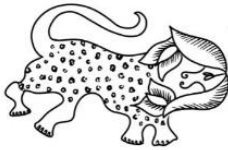
Kebaya modifikasi












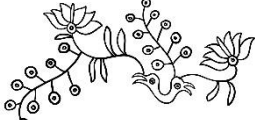
Menurut Maulana (2021), kebaya Indonesia yang sesuai pakem adalah pakaian bukaan depan yang simetris pada bagian kanan dan kirinya, dengan panjang tangan yang juga simetris. Kebaya modifikasi adalah kebaya yang telah melalui proses evolusi dalam segi aplikasi dan siluetnya. Karena proses evolusi inilah, kebaya modifikasi cenderung lebih variatif, bebas, dan santai. Perbedaan kebaya klasik dan kebaya modifikasi bisa dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi, mulai dari pola, pemotongan, siluet atau material yang semakin bervariasi.







Eksplorasi motif batik Tutar

Eksplorasi motif dilakukan dengan mengadaptasi motif batik Tutar secara digital mengacu pada foto hitam-putih dari batik Tutar *Afkomstig Uit Blitar*. Eksplorasi dilakukan secara digital menggunakan Adobe Photoshop. Berikut adalah hasil dari proses adaptasi elemen motif batik Tutar.

Tabel 1 Adaptasi motif secara digital

No.	Acuan motif	Adaptasi motif digital	Deskripsi
1.	Kuda 		Bagian badan dan kepala kuda terpisah. Bentuk asli kuda terlihat pada bagian badan dan kaki. Bagian kepala dan ekor distilir meruncing dan diisi dengan variasi ketebalan garis.
2.	Macan 		Bagian asli macan terlihat dari badan, ekor, dan motif tutulnya. Bagian kepala distilir dan beberapa bagian kepala diarsir.

3.	<p>Burung</p> 		<p>Bentuk asli burung terlihat pada bagian ekor dan kakinya. Bagian kepala dan badan distilir dan ditambahkan unsur menyerupai bulu.</p>
4.	<p>Merak</p> 		<p>Bagian asli merak terlihat pada kedua kaki, sayap, dan paruh. Bagian ekor distilir menjadi lebih kecil.</p>
5.	<p>Kupu-kupu</p> 		<p>Bagian antenna kupu-kupu distilir menjadi bercabang dan bagian badan kupu-kupu distilir dengan adanya tepian meruncing.</p>
6.	<p>Ayam</p> 		<p>Bagian ayam asli terlihat dari kepala dengan paruh. Bagian belakang badan dibuat meruncing dan diisi dengan variasi ketebalan garis.</p>
7.	<p>Burung bertengger sulur</p> 		<p>Stilasi burung ini diisi dengan garis-garis. Kemudian sulur daun digambar pada bagian kakinya.</p>
8.	<p>Sulur bunga seruni</p> 		<p>Sulur bunga seruni ini memiliki pucuk-pucuk yang ujungnya berbentuk lingkaran. Kelopak bunga digambar dengan ujung meruncing.</p>

9.	<p>Bunga mekar</p> 		<p>Bunga digambar dengan ujung-ujung yang meruncing dengan adanya garis lengkung dan dikelilingi dengan isen-isen.</p>
10.	<p>Daun ganda</p> 		<p>Daun digambar ganda disambungkan dengan tangkai yang melengkung.</p>
11.	<p>Rangkaian daun</p> 		<p>Daun digambar menyambung membentuk rangkaian dengan adanya kuncup-kuncup bunga.</p>

Sumber : Dokumentasi pribadi (2023)

Eksplorasi dilakukan tanpa adanya perubahan yang signifikan terhadap bentuk asli batik Tatur *Afkomstig Uit Blitar untuk* mempertahankan ciri khasnya. Selain itu, karena ornamen-ornamen batik ini merupakan hasil stilasi yang distilir dikhawatirkan jika distilasi kembali dapat mengurangi karakter dari bentuk asli.

Eksplorasi material

Eksplorasi ini dilakukan dengan menguji bordir kerancang pada beberapa jenis kain untuk mengetahui jenis material yang paling optimal untuk diaplikasikan bordir kerancang. Menurut Azhar (2023), bahan organza adalah bahan tipis yang ideal untuk diterapkan pada teknik terawang (kerancang). Maka dari itu, dilakukan eksplorasi terhadap 3 jenis kain organza/organdi. Eksplorasi dilakukan dengan mesin bordir manual dengan menerapkan beberapa macam teknik kerancang.

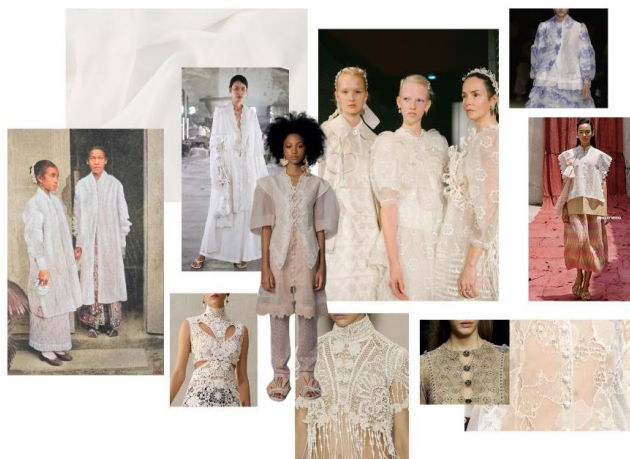


Gambar 3 Eksplorasi material
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

Setelah dilakukan eksplorasi material, diketahui bahwa tidak seluruh jenis kain dapat dilakukan bordir kerancang, khususnya kain dengan serat alami. Namun, tidak semua kain dengan serat buatan juga cocok dengan bordir kerancang dikarenakan serat kain yang rentan mengalami kerusakan. Jenis kain yang paling optimal dengan bordir kerancang ini yakni organdi jepang karena hasilnya yang rapi dan minim kerusakan pada seratnya.

Imageboard bentuk busana

Penyusunan *imageboard* dilakukan berdasarkan inspirasi bentuk busana yang menjadi acuan dalam mendesain kebaya modifikasi.



Gambar 4 *Imageboard* bentuk busana
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

Berdasarkan *imageboard* tersebut, penulis kemudian merancang desain busana kebaya dengan memperhatikan karakter jenis kain yang akan paling optimal diterapkan bordir kerancang yakni organdi jepang. Organdi jepang memiliki tekstur yang halus namun kaku, sehingga mampu memberikan struktur yang baik pada kebaya serta dapat menjadi media bordir kerancang. Berikut adalah 3 rancangan desain busana terpilih.




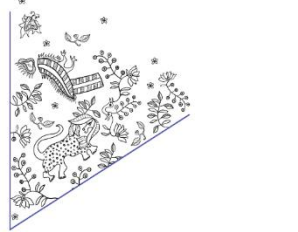



Gambar 5 Rancangan desain busana
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)





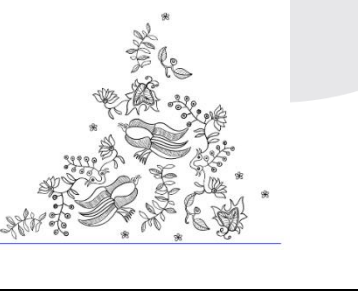
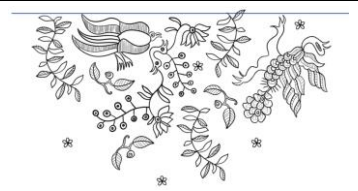
Jenis kebaya yang menjadi referensi yakni kebaya pendek dengan siluet yang sedikit longgar. Pakem bentuk simetris dengan bukaan pada bagian depan dari kebaya dipertahankan yang kemudian beberapa bagiannya akan dimodifikasi baik itu bagian lengan, kerah, dan hemline. Rancangan desain tersebut banyak terinspirasi dari garis lengkung dan meruncing yang banyak digunakan pada karakter batik Tujur seperti pada bagian *hemline*. Bagian lengan kebaya dimodifikasi menjadi tiga jenis lengan yang berbeda dengan panjang yang berbeda. Bagian kerah didominasi oleh kerah V-neckline yang dimodifikasi dengan tepian lengkung. Ketiga kebaya memiliki unsur sudut bukaan-hemline yang berbeda yakni dengan adanya unsur sudut tumpul, sudut lancip, dan sudut siku-siku. Eksplorasi ini akan menjadi acuan untuk pembuatan komposisi motif yang akan diaplikasikan pada busana.



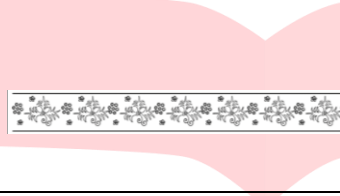
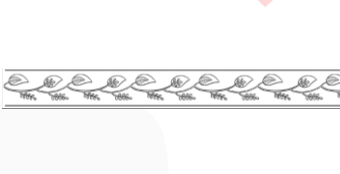

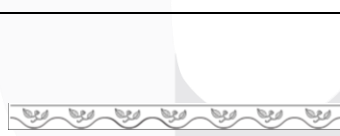

Eksplorasi komposisi motif

Setelah melakukan adaptasi motif ornamen batik Tutar secara digital, selanjutnya ornamen-ornamen tersebut disusun ke dalam beberapa bentuk komposisi menyesuaikan dengan bentuk bagian busana.

Tabel 2 Eksplorasi komposisi motif

No.	Komposisi motif	Eksplorasi komposisi	Analisis
1.	Sudut siku-siku		Ornamen disusun menyebar dengan rotasi acak membentuk sudut siku-siku dengan prinsip rupa pusat perhatian dengan ornamen kuda sebagai <i>focal point</i> .
2.	Sudut lancip		Ornamen disusun membentuk sudut lancip dengan prinsip rupa harmoni.
3.	Sudut tumpul		Ornamen disusun dengan kesan arah ke atas yang terbagi menjadi 3 bagian. Komposisi disusun membentuk sudut tumpul dengan prinsip rupa harmoni.
4.	Garis sejajar horizontal 1		Ornamen disusun menyebar dengan rotasi acak dan dibatasi garis sejajar horizontal dengan prinsip rupa harmoni.
5.	Garis sejajar horizontal 2		Komposisi ornamen dibatasi dengan garis sejajar secara horizontal dengan prinsip rupa harmoni.

6.	Garis sejajar vertikal 1		<p>Komposisi ini mengadaptasi bagian tumpal batik <i>Afkomstig Uit Blitar</i>. Disusun dengan berat yang sama pada setiap ornamennya dan dibatasi dengan garis sejajar secara vertikal.</p>
7.	Garis sejajar vertikal 2		<p>Komposisi motif ini memberi kesan gradasi dengan susunan semakin ke atas semakin berjarak. Komposisi ini dibatasi dengan garis sejajar secara vertikal membentuk prinsip rupa harmoni.</p>
8.	Garis horizontal bawah 1		<p>Komposisi ini dibatasi dengan garis horizontal pada bagian bawah dengan variasi ornamen yang disusun semakin tinggi semakin merenggang.</p>
9.	Garis horizontal bawah 2		<p>Komposisi ini dibatasi dengan garis horizontal bawah yang disusun dengan orientasi meninggi secara teratur sehingga membentuk pola simetris.</p>
10.	Garis horizontal bawah 3		<p>Komposisi ini memiliki berat yang sama pada setiap ornamennya. Ornamen-ornamen disusun dengan orientasi meninggi pada bagian sentral memberi kesan bentuk segitiga.</p>
11.	Garis horizontal atas		<p>Komposisi dibatasi dengan garis horizontal pada bagian atas dengan variasi susunan ornamen yang semakin tinggi jaraknya semakin merenggang</p>

			membentuk prinsip rupa harmoni.
12.	Garis lengkung 1		Ornamen disusun dengan pola repetisi. Komposisi ini disusun membentuk garis lengkung dengan prinsip rupa irama.
13.	Garis lengkung 2		Komposisi ini disusun membentuk garis lengkung secara simetris dengan bagian sentral tinggi, mengikuti prinsip rupa keseimbangan.
14.	Lajur 1		Ornamen disusun dengan pola repetisi. Komposisi ini disusun menyerupai komposisi motif pada bagian papan batik <i>Afkomstig Uit Blitar</i> .
15.	Lajur 2		Ornamen disusun secara repetisi menyerupai komposisi motif pada bagian pinggir batik <i>Afkomstig Uit Blitar</i> .
16.	Lajur 3		Ornamen disusun secara repetisi dengan prinsip rupa irama.
17.	Lajur 4		Ornamen disusun secara repetisi menyerupai komposisi motif pada bagian pinggir batik <i>Afkomstig Uit Blitar</i> .
18.	Lajur 5		Ornamen disusun secara repetisi dengan prinsip rupa irama.

Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

Eksplorasi komposisi motif dilakukan dengan menggabungkan motif binatang dan tumbuhan dari motif batik Tujur yang disusun sedemikian rupa agar terlihat kesatuan secara visual. Ornamen-ornamen motif ini disusun ke dalam bermacam-macam pola komposisi dengan memperhatikan beberapa prinsip yakni harmoni dan irama.

Eksplorasi teknik

Eksplorasi teknik dilakukan dengan menerapkan motif batik Tuter dengan bordir kerancang melalui beberapa tahapan dimulai dari per-ornamen, hingga komposisi.



Gambar 6 Eksplorasi teknik kerancang
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)




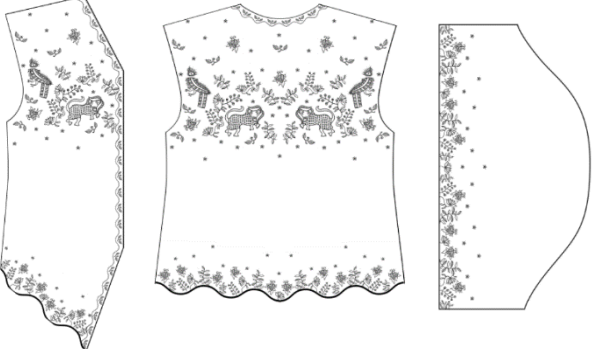
Eksplorasi teknik diawali dengan menerapkan ornamen motif batik Tuter dengan berbagai jenis bordir kerancang sesuai dengan kajian teori. Hasil dari eksplorasi ini dikembangkan lebih lanjut dengan memvariasikan eksplorasi bordir kerancang. Hasil dari eksplorasi ini menunjukkan kerancang yang diterapkan menyesuaikan bentuk motif dapat memvisualisasikan motif batik Tuter dengan baik. Selanjutnya, dilakukan eksplorasi teknik dengan menerapkan komposisi motif batik Tuter dengan adanya variasi kerancang pada *background*. Hasil dari eksplorasi ini menunjukkan teknik kerancang paling optimal yakni kerancang diterapkan pada bagian dalam outline ornamen sesuai dengan bentuk motif serta penerapan kerancang petak pada bagian *background* karena dapat memvisualisasikan motif batik Tuter dengan harmonis dan optimal serta hasil yang rapi. Teknik ini juga menghasilkan perbedaan dengan kerancang pada umumnya, yang terletak skala lubang kerancang yang lebih kecil dan mendetail.



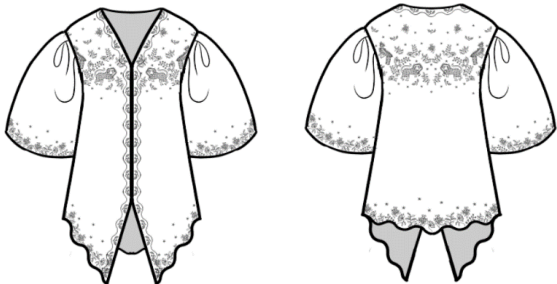




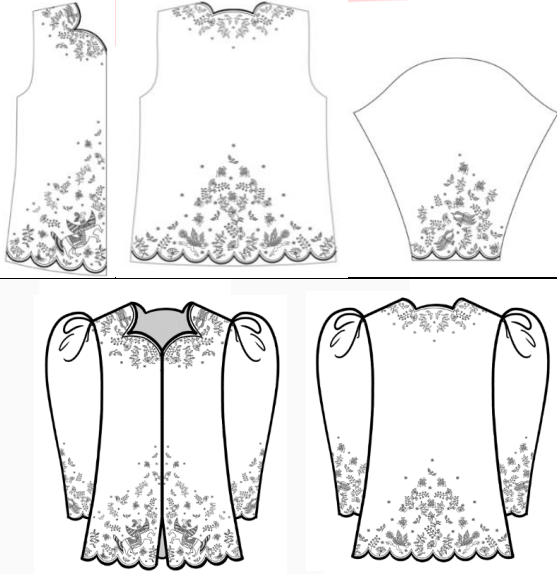
Eksplorasi warna bordir juga dilakukan untuk menentukan perpaduan warna benang dan kain yang paling optimal. Hasil dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa warna *background* kerancang yang sesuai dengan kain dan warna ornamen motif yang kontras dengan kain memiliki hasil visual yang optimal.

Eksplorasi penerapan motif pada bidang pola busana

Pada eksplorasi ini dilakukan penerapan komposisi motif batik Tujur pada bagian pola busana.

Tabel 3 Eksplorasi penerapan motif pada busana

No	Komposisi motif	Penerapan motif pada busana
1.	<p>a. Sudut tumpul</p>  <p>b. Garis horizontal bawah 2</p>  <p>c. Garis lengkung 1</p> 	
<p>Komposisi a diterapkan pada bagian hemline pola busana depan dan belakang melalui penyesuaian. Komposisi b diterapkan pada bagian pergelangan tangan pada pola lengan. Komposisi c diterapkan dengan menghapus bunga kecil pada bagian dada pola busana depan menyerupai bentuk kemben, pada bagian potongan lengan pola lengan bawah, dan bagian punggung menghasilkan komposisi yang melingkari tubuh bagian dada. Penerapan motif ini menghasilkan dominasi pada bagian bawah busana.</p>		
2.	<p>a. Sudut lancip</p> 	

<p>b. Garis lengkung 1</p>  <p>c. Lajur 4</p> 	
<p>Komposisi a diterapkan pada bagian dada & punggung pola busana bagian depan dan belakang melalui penyesuaian dengan penambahan ornamen. Komposisi b diterapkan pada bagian <i>hemline</i> pola busana depan dan belakang serta tepian pola lengan melalui penyesuaian dengan duplikasi elemen. Komposisi c diterapkan memanjang mulai dari kerah hingga bagian bukaan. Komposisi ini menghasilkan dominasi pada bagian dada pada busana.</p>	
<p>3.</p> <p>a. Sudut siku-siku</p>  <p>b. Garis lengkung 2</p>  <p>c. Garis horizontal bawah 3</p>  <p>d. Garis horizontal atas</p> 	
<p>Komposisi a diterapkan pada bagian hemline pola busana depan. Komposisi b diterapkan pada bagian hemline pola busana belakang. Komposisi c diterapkan pada tepian pola lengan. Ketiga komposisi ini diterapkan melalui penyesuaian dengan penambahan ornamen. Komposisi d diterapkan pada bagian kerah pola busana depan dan belakang dibentuk menyerupai kalung. Penerapan motif ini menghasilkan dominasi pada bagian bawah busana.</p>	

Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

Penyusunan komposisi motif pada busana didominasi dengan penerapan motif secara simetris dan menyebar dengan menerapkan prinsip keseimbangan, kesatuan, dan repetisi pada penyusunan komposisi motifnya.

Moodboard dan konsep perancangan



Gambar 7 Moodboard
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

Koleksi 'Wulangan' yang berarti ajaran, terinspirasi dari batik asal Kabupaten Blitar yang 'dihidupkan' kembali yakni batik Tutar. Koleksi ini akan mengadaptasi motif dari batik Tutar yang diolah dengan bordir kerancang sebagai elemen dekoratif untuk menambah nilai busana. Motif batik Tutar diaplikasikan pada kebaya melalui proses modifikasi untuk menyesuaikan dengan unsur modern. Sementara itu, penggunaan bahan organdi jepang pada kebaya menambah keanggunan dari kebaya itu sendiri.

Sketsa produk

Berikut adalah tiga sketsa produk busana wanita yang sudah diaplikasikan komposisi motif.



Gambar 8 Sketsa produk
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

Visualisasi produk

Berikut adalah tiga visualisasi produk akhir berupa kebaya modifikasi yang menerapkan motif batik Tuttur menggunakan teknik bordir kerancang.



Gambar 11 Visualisasi produk 1
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)



Gambar 10 Visualisasi produk 2
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)



Gambar 9 Visualisasi produk 3
Sumber : Dokumentasi pribadi (2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam proses penerapan motif batik Tatur dengan bordir kerancang pada kebaya modifikasi dapat dicapai melalui beberapa tahap. Diawali dengan mengadaptasi ornamen motif batik Tatur secara digital. Selanjutnya dilakukan pembuatan imageboard bentuk busana, yang kemudian digunakan untuk merancang desain busana. Selanjutnya, ornamen motif batik Tatur disusun dan dikomposisikan sesuai dengan bidang dari pola busana yang telah dibuat dengan memperhatikan setiap bagian dari busana, baik kerah, bukaan, lengan, dan *hemline*. Tahap akhir yakni penerapan komposisi motif batik Tatur pada pola busana melalui beberapa proses penyesuaian untuk menghasilkan hasil yang optimal. Skala motif perlu diperhatikan agar sesuai dengan rasio bidang pola busana.

Penerapan motif dengan teknik bordir kerancang pada material organdi jepang menghasilkan visualisasi yang optimal dan rapi. Penggunaan jenis teknik bordir kerancang yang dipilih yakni kerancang pada bagian dalam ornamen sesuai *outline* motif batik Tatur dan pada bagian *background*. Jenis pengaplikasian bordir kerancang ini menghasilkan hasil yang optimal dengan hasil yang rapi dan dapat mevisualisasikan motif batik Tatur dengan baik. Selain itu, pengaplikasian warna juga perlu diperhatikan, karena bordiran kerancang menghasilkan gumpalan hasil solderan kain yang riskan terlihat. Maka dari itu, penulis menyesuaikan warna bordir kerancang *background* dengan warna kain dan warna ornamen motif batik Tatur yang kontras dengan warna kain agar ornamen motif dapat menonjol. Seluruh proses penerapan teknik bordir kerancang ini melalui eksplorasi yang bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. S. N., Yuningsih, & S., Fardhani, A. Y. S. (2024). ADAPTASI VISUAL MOTIF TENUN SONGKET ACEH PADA PRODUK FESYEN DENGAN TEKNIK BORDIR. *e-Proceeding of Art & Design, 11(1)*
- Bawono, R. A. & Zuraidah. (2014). Batik Tatur Blitar: Transformasi Pesan Moral dari Dinding Candi Menjadi Sehelai Kain. Laporan Penelitian. Universitas Udayana
- Loita, A., Husen, W. R. (2018). VARIASI BENTUK DAN MAKNA MOTIF BORDIR DI SENTRA BORDIR KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 3(2)*
- Maulana, Didiet. (2021). *Kisah Kebaya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Megawati, D., Aryanto, H., & Christianna, A. (2019). Perancangan Buku Batik Tatur Sebagai Media Promosi Bagi Masyarakat Blitar. *Jurnal DKV Adiwarna, 1(14)*
- Nagata, T., Sunarya, Y. Y. (2023). PERKEMBANGAN KEBAYA KONTEMPORER SEBAGAI TRANSFORMASI BUDAYA. *Jurnal Seni & Reka Rancang, 5 (2)*.
- Pentasari, Ria. (2017). *Chic in Kebaya*. Jakarta : Esensi 2007
- Pratiwi, D. O., & Yuningsih, S. (2022). PERANCANGAN BUSANA READY TO WEAR MENGGUNAKAN TEKNIK BORDIR DENGAN INSPIRASI MOTIF BENANG BINTIK. *Moda : The Fashion Journal, 4(2)*
- Rifaah, Irfa. (2011). *Kajian Desain Kebaya Tradisional dan Kebaya Modifikasi Indonesia (Studi Kasus Kebaya di Pulau Jawa)*. Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.
- Sari, R. K. N. (2018). KEBERADAAN BATIK TUTUR BLITAR KARYA EDDY DEWA. *Gelar : Jurnal Seni Budaya, 16(1)*.
- Sari, R. K. N., Dharsono. (2019). MAKNA MOTIF BATIK TUTUR BLITAR. *TEXTURE : Art and Culture Journal, 2 (1)*.
- Yolanda, N., & Efi, A. (2019). BORDIR KERANCANG DI KOTA PAYAKUMBUH(Studi Kasus di Agnes Embroidery). *Jurnal Kapita Selekt Geografi, 2(4)*